



CATCHER

Orion

CATCHER

By Orion

Desain cover oleh Evita Prishila A.

Editor oleh Evita Prishila A.

Layout oleh Evita Prishila A.

Diterbitkan secara *Self Publishing*

Sumber gambar cover:

<http://blogqpot.com/>

318 halaman, 19 cm



I

“War does not determine who is right, only who is left.”

-Bertrand Russel

‘Pelaku pembunuhan 15 orang anak ditangkap.

Kasus pembunuhan yang melibatkan 15 orang anak di bawah usia 5 tahun berhasil terpecahkan. Pelaku pembunuhan berhasil dididuk kemarin malam. Dua orang pelaku lainnya masih buron. Departemen kepolisian mengimbau masyarakat untuk..’

Kertas koran yang sudah menguning bergemerisik ketika dibalik.

‘Sekutu Persatuan 3 mengambil alih Jakarta, Dubai dan New York.

Sekutu Persatuan 3 berhasil melumpuhkan beberapa ibu kota negara-negara. Kesatuan antara negara di dunia terancam dalam bahaya. Masyarakat diminta untuk tetap tenang dan segera bergabung dengan Aliansi Perdamaian sesegera mungkin. Informasi area-area netral akan diperbaharui..’

Aku menutup koran di tanganku, merapikan sudut-sudutnya sebelum memasukkannya kembali ke tas sambil membayangkan bagaimana rasanya hidup di masa-masa perang dunia ketiga. Membaca koran berisi berita semacam ini setiap hari pasti membuatku gila.

Pemandangan di depanku menjamin sesuatu. Hamparan rumput liar dan bunga-bunga yang belum mekar menyamarkan rupa tanah yang menghidupi mereka. Angin sore yang sepoi-sepoi membawa aroma hutan ke arahku, mengelilingiku, menelanku.

Ketenangan.

Aku menendang angin sepoi-sepoi yang menggelitik betisku. Kakiku sudah mulai kram karena terlalu lama duduk di atas Tembok Besar. Itu bukan metafora bagi tembok dengan tebal satu meter dan tinggi mencapai dua puluh meter. Orang-orang bilang tembok ini adalah satu-satunya benda yang mengamankan jumlah populasi manusia dalam periode akhir perang dunia. Aku tidak akan pernah tahu, aku toh belum lahir saat itu. Pohon-pohon berkanopi yang berbaris acak di sekeliling tembok terlihat jelas dari atas sini, begitu juga dengan danau besar yang ada di tengah hutan. Semburat oranye yang menodai langit

biru memberiku pencerahan sederhana: aku harus segera pulang.

Dengan mantap kuangkat kakiku yang menggantung kebawah, lalu memijak tembok. Untuk kali terakhir di hari ini aku melongokkan kepala ke bawah, menikmati pemandangan.

“Hei!”

Aku membeku di tempatku.

“Kau! Angkat tangan!”

Mataku mencari-cari arah datangnya suara itu. Seseorang muncul dari balik semak belukar tepat di bawahku sambil menodongkan pistolnya ke atas. Seragam loreng-loreng hitam hijaunya sekarang terlihat mencolok di antara rerumputan tinggi yang menguning. Sialan.

“Jangan lompat!” Teriaknya dengan suara panik.

Aku mundur selangkah. Sebuah pemikiran menyambarku; lebar tembok ini hanya satu meter. Aku hanya bisa memekik ketika kakiku kehilangan pijakan.

Tubuhku menabrak sisi tembok yang penuh debu. Ada batu yang menonjol keluar dari tembok dalam cengkeramanku. Batu berbentuk kotak padat itu

berjejer membentuk tangga hingga ke bawah, itulah caraku naik setiap kali hendak menghabiskan waktu di Tembok Besar.

Terdengar suara sesuatu tertancap dari balik tembok.

“Bertahanlah nona, aku akan ke sana!” Teriak Unit itu dari balik tembok.

Aku mencoba menggapai batu di bawahku dengan satu kaki. Berhasil, aku turun menggunakan batu-batu yang mencuat itu tanpa menengok ke atas. Yang ada di pikiranku hanyalah kabur dari sini. Secepatnya.

Batu terakhir yang kupijak runtuh.

—χατχηερ—

Penunjuk jalan berwarna hijau yang mencuat dari sisi jalan bertuliskan: *Selamat datang di Sektor, negara untuk kita semua*. Mungkin sambutan itu terpasang saat perang dunia ketiga selesai dan para korban selamat mulai diungsikan ke negara baru ini. Bagaimanapun, aku tidak merasa disambut sama sekali saat melewatinya.

Aku menginjak gas dan sentakan rasa sakit dari lututku menyerangku lagi. Aku melihat sebentar. Lututku berdarah; berita tidak mengejutkan itu sangat buruk untuk malam ini. Tanpa kehilangan fokus dari jalanan di depanku, aku melirik spion: Unit itu sudah tidak ada. Dia tidak mungkin bisa mengejarku dengan berjalan kaki. Aku harus bersyukur untuk dua hal: satu, aku punya Hydroport versi Ford mini dan dua, Unit itu tidak bisa mengejarku meskipun aku melaju dengan kecepatan tiga puluh kilometer per jam. Aku tidak bisa menaikkan level kecepatanku, bukan karena peraturan lalu lintas tapi karena keadaan psikologisku. Menyebalkan? Yeah.

“Anda akan melewati perbatasan distrik Hijau, lurus terus.” Suara GPS yang terpasang di mobilku terdengar tenang.

“Aku tahu,” balasku pada benda mati itu.

“Anda sudah memasuki wilayah Sentral, ibukota Sektor. Selamat datang.” Suara itu membalas.

Bukan berarti palang hijau yang baru saja kulewati belum menjelaskan hal yang sama. Aku meraih untuk mematikan benda berisik itu. Daerah Sentral adalah tempat tinggalku, aku masih tidak

mengerti kenapa Sean bersikeras memasang GPS ini di mobilku. Mataku sekali lagi menyadari perbedaan antara distrik dan Sentral. Ibu kota yang dikelilingi empat distrik inti ini mudah dikenali dari gedung-gedung tinggi berarsitektur keren yang mencuat di balik perumahan-perumahan di sekelilingnya. Distrik Hijau, Merah, Perak dan Biru yang mengelilinginya lebih mengacu pada hutan, taman kota dan rumah-rumah mini penduduk pinggiran. Aku, secara pribadi lebih menyukai distrik.

Gedung XII tempat aku tinggal selama lima belas tahun terakhir adalah gedung tertinggi di Sentral. Aku memarkir mobilku di tempat tersembunyi, di balik bayang-bayang malam yang sudah pasti hilang kalau matahari sudah bersinar lagi. Kupoles lipgloss *sugar rose* di bibirku, kulepas kacamata palsu dan karet biru yang mengekor kuda tinggi rambutku sebelum keluar dari mobil dan menuju lift.

“Avery!” Seseorang berseru ketika pintu lift mulai tertutup. Otomatis aku menekan tombol buka.

Kuangkat alisku tinggi-tinggi, “Sal,” sapaku.

“Gaun untuk malam ini sudah disetrika di kamarmu, para kru dari SAR sudah menunggu di depan

gedung, dan ayahmu belum pulang. Kau ke mana saja?” katanya tanpa jeda.

“Mengunjungi teman lama,” ujarku sambil setengah bernyanyi.

Dia memutar mata ketika menyadari ironi dalam kalimatku, “hentikan omong kosong itu. Aku temanmu.”

“Uh-oh,” aku bersenandung.

“Apa yang terjadi dengan kakimu?!” Seruannya yang tiba-tiba membuatku terlonjak ke sudut lift. Satu jam berikutnya aku harus mendengarkan pidatonya tentang betapa pentingnya kaki yang mulus untuk acara SAR. Bukan berarti aku tidak tahu, aku hanya tidak mau tahu. Untuk entah ke berapa kalinya aku menyadari kalau menjadi artis tidak seindah yang kubayangkan.

Rasanya lama sekali hingga lift mencapai lantai lima belas. Begitu pintu lift terbuka, dua orang penjaga yang disewa ayahku untuk mengusir siapa saja yang salah pencet nomor lantai lift dan nyasar ke apartemen kami menyambutku. Aku mengangkat tangan, menyuruh mereka diam, sementara Sal meneruskan pidato tanpa jeda.

“—dan aku tidak tahu harus melakukan apa untuk menutupi luka di lututmu itu sekarang.” Dia mengakhiri ceramahnya dan untuk sesaat kehabisan napas di sudut sofa. Kutaruh tasku di meja ruang duduk.

“Begini,” Aku mengambil Band Aid dari kotak P3K dan menempelkannya di lututku. Luka itu tidak kelihatan mencolok. “Sudah terasa lebih baik.”

“Oke aku harus turun ke bawah lagi,” dia mengambil napas, “mengecek Hydroport.”

Kemudian dia menghambur ke lift.

“Oh, kau sudah di sini.”

Aku menoleh ke belakang, mendapati Sean berdiri di ambang pintu kamarnya. “Apa maksudnya itu?”

Dia mengambil koran yang ujungnya mencuat keluar dari risleting tasku. “Dari mana kau dapat benda seperti ini?”

Kurebut benda itu dari tangannya secepat kilat, “jangan sentuh barang-barangku.” Aku melayangkan tatapan penuh peringatan ke arahnya sambil berjalan ke kamarku.

“Perpustakaan negara? Ya ampun, Avery, kau tahu benda itu benda bersejarah!” katanya sambil mengikutiku, “dan kau juga tahu kalau Tembok Besar adalah situs bersejarah.”

Aku melempar tasku ke atas kasur.

“Kau harus berhenti melakukannya. Dad akan membunuhmu kalau dia tahu soal kau yang sering menyelip keluar dengan menyamar hanya untuk pergi ke sana.”

“Dad tidak akan membunuhku kalau dia tidak tahu.” Cetusku. “Lagipula itu tidak melanggar hukum.”

“Kakimu keluar dari perbatasan. Itu melanggar hukum. Kau bisa saja dikira Radikal. Apa kau tidak tahu, para Unit sedang bersiaga akhir-akhir ini karena banyak aksi penyusupan yang dilakukan oleh *mereka*?” Dia menjatuhkan diri ke sofa. “Mereka tidak dikeluarkan dari Sektor tanpa alasan.”

Aku menghela napas. “Aku hanya ingin...” Kemudian rasanya aku tidak ingin melanjutkannya.

“Apa?” Tanyanya.

“Tidak apa-apa.”

“Avery,” Sal muncul dari balik pintu kamarku tepat ketika Sean akan bicara untuk mendesakku, “Hydroportnya sudah sampai.”